

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA ASPEK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK SMPN I DEMON PAGONG MELALUI METODE CTL

Katarina Jawa Kelen¹⁾

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: katarinajawakelen@gmail.com

Hermania Bhoki²⁾

²Dosen STP Reinha Larantuka

Email: srcarolasmg@.com

Yosep Belen Keban³⁾

³Dosen STP Reinha Larantuka

Email: yosephbelen@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa mengenai sikap sosial melalui metode pembelajaran pengajaran kontekstual tentang alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek tersebut. Sikap sosial melalui alam sebagai bagian dari kehidupan manusia pada siswa kelas IX SMPN I Demon Pagong, Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa Kelas IXA pada Siklus I rata-rata 73% yang berarti kriteria cukup dan tidak terjadi perubahan sikap dalam hal menghargai lingkungan dan pada siklus II terjadi perubahan. Sikap sosial siswa mencapai rata-rata 77% dan mencapai indikator keberhasilan yang kriteria cukup dan mencapai ketuntasan 100%. Dengan demikian, penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran agama Katolik dapat mengubah dan mengembangkan sikap sosial siswa kelas IXA SMPN I Demon Pagong.

Kata Kunci : *Sikap Peduli Lingkungan, Hasil Belajar, dan Model CTL (Contextual Teaching and Learning).*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga pendidikan yang diperoleh peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, minat, dan potensinya dalam menghadapi kehidupan dan memberikan makna yang lebih.

Pendidikan agama Katolik merupakan bagian dari pendidikan nasional yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk “menjadi individu” yang mempunyai kekuatan spiritual religius dan “berakhlak mulia”. Pribadi berakhlak mulia berarti pribadi yang memiliki sikap takwa kepada Tuhan, berperilaku baik terhadap sesama manusia dan alam. Orang yang berperilaku baik terhadap alam adalah orang yang mempraktekkan hidup penuh cinta kasih kepada alam sebagaimana cinta itu diarahkan kepada dirinya dan sesamanya.

Pendidikan agama Katolik untuk mendidik dan membentuk peserta didik berperilaku baik terhadap alam termuat dalam ruang lingkup pertama dari materi ajar yang harus diajarkan kepada peserta didik pada pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Materi ajar tersebut memiliki empat *learning outcome* antara lain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan agama khususnya yang terkait dengan ruang lingkup tersebut dan keterampilan hidup beragama (Yunansah & Herlambang, 2017:27-34).

Pengetahuan agama Katolik mencakup empat ruang lingkup materi yakni: 1) Peserta didik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri, 2). Yesus Kristus, 3). Gereja, 4). Masyarakat. Dari keempat aspek dalam ruang lingkup materi pendidikan agama Katolik tersebut peneliti memberi fokus pada ruang lingkup pertama yakni hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri, dan lebih khusus lagi peneliti memberi fokus pada hubungan peserta didik dengan alam. Dalam ruang Pendidikan Agama Katolik, peserta didik belajar mempunyai sikap terpuji dengan berkomitmen pro lingkungan, yang diwujudkan dengan bertanggung jawab menjaga lingkungan alam dan berkontribusi menciptakan kondisi lingkungan terbaik bagi kehidupan manusia dan alam (Tamara, 2016:23).

Manusia sebagai makhluk ekologis perlu membangun relasi dengan alam dalam ruang dan waktu. Relasi itu berdampak pada terbentuknya perasaan wajib menjaga hubungan yang selaras dan harmonis dengan alam. Ruang yang dimaksudkan adalah ruang pendidikan agama Katolik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama Katolik bukan hanya berbicara soal Tuhan tetapi bagaimana mengekspresikan perintah Tuhan dalam tindakan cinta sosial kepada sesama dan alam semesta.

Menurut Bengkayang (2023: 2715-2723), pendidikan adalah tentang memotivasi orang untuk terlibat dalam tindakan ramah lingkungan. Namun pendidikan lingkungan hidup di sekolah belum mampu mendorong siswa untuk berperilaku ramah lingkungan. Demikian pula temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup sangat penting dalam mengembangkan perilaku pro lingkungan pada anak, namun hal ini belum tentu karena dikaitkan dengan sikap ramah lingkungan,

anak memperolehnya melalui kebiasaan dan keteladanan. . dari rekan-rekan mereka. dan bukan proses pembelajar aranny (Djuwita & Benyamin, 2019:26-35).

Pendidikan agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Demong Pagong sudah berlangsung lama sejak berdirinya tahun 2015 sampai sekarang dengan materi ajar yang terkait hubungan peserta didik dengan lingkungan hidup. Namun, data yang terbaca pada deskripsi nilai sikap sosial terhadap alam khususnya sikap peduli lingkungan hidup pada peserta didik SMPN 1 Demong Pagong masih sangat rendah (Rapor, 2022). Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan seorang guru di SMPN Demong Pagong yang mengatakan bahwa:

“sering memotong pohon untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyiram bunga yang ada di lingkungan sekolah, sampah berserakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sangat boros dalam pemakaian air bersih, tidak tertib menutup keran air setelah menggunakan air tersebut, sering membakar sampah tidak pada tempatnya sehingga membuat banyak guru mengalami sesak nafas, menggunakan sepeda motor dengan knalpot yang selalu berasap tebal sehingga menyebabkan polusi udara, sering menangkap burung-burung yang beterbangan sekitar lingkungan sekolah dan membunuh burung tersebut, guru sering menyemprot tanah dengan pestisida yang menyebabkan tanah menjadi tandus”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi peneliti selama mengajar di sekolah tersebut. Peneliti mengalami bahwa sikap

peduli lingkungan hidup pada siswa SMPN I Demong Pagong masih sangat rendah. Penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Katolik yang tepat memungkinkan terbentuknya peserta didik yang berperilaku baik. Artinya ilmu yang diwariskan bukan sekedar untuk dipelajari dan diketahui, melainkan untuk dipahami dan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, yaitu perilaku pro lingkungan dalam bentuk tindakan ramah lingkungan dan bersahabat dengan lingkungan.

Penggunaan metode CTL dalam pendidikan agama Katolik untuk mendidik siswa berwawasan lingkungan merupakan solusi untuk menghubungkan materi pendidikan dan lingkungan nyata siswa. Ketika guru menggunakan metode CTL, mereka mengkondisikan siswa untuk belajar tidak sekedar menghafal, namun membangun atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta untuk mendorong siswa menemukan sendiri (Fahmi, 2017:121-128). Pendidikan agama Katolik yang diselenggarakan dengan menggunakan metode CTL. Metode pembelajaran CTL mengondisikan peserta didik untuk belajar dengan mengalami alam secara nyata di alam sehingga peserta siswa dapat merasakan alam sebagai sahabat dan saudara yang menjadi bagian hidup manusia yang harus dipelihara dan dirawat secara baik dan kontinu. Metode CTL diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki peningkatan hasil belajar khususnya pada aspek sikap sosial dan teramat khusus lagi pada sikap peduli lingkungan hidup (Bhoki, S, 2022: 126).

Salah satu kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada berbagai kegiatan dan tindakan adalah dengan menggunakan pendekatan belajar mengajar tertentu, karena pendekatan belajar mengajar pada hakikatnya adalah upaya pengembangan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru dan siswa. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan saat ini

untuk kembali pada gagasan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alami. Pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dialaminya, dibandingkan mengetahuinya. Pembelajaran yang terarah untuk menguasai materi terbukti efektif dalam hal kemampuan memori jangka pendek, namun gagal membekali anak dalam memecahkan permasalahan kehidupan dalam jangka panjang. Pendekatan CTL merupakan pendekatan pendidikan yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut. Kuatnya arus globalisasi yang terus terjadi membuat runtuhnya nilai-nilai yang menjadi landasan pembelaan peserta didik. Dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan dan memberikan bimbingan agar mampu berkontribusi terhadap lingkungan (Ika Fitria Fatmawati, 2014:23).

Proses pembelajaran di sekolah dengan strategi yang tepat memungkinkan terbentuknya dan pengembangan karakter ramah lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan sekolah untuk menyadarkan siswa terhadap lingkungan dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan membiasakan peduli terhadap lingkungan. Pendidikan cinta hormat terhadap lingkungan hidup dinilai masih lemah (Siti Rabiatul Adawiyah, 2022:984). Siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru, tetapi berusaha menggali dan mengembangkannya sendiri. Dengan cara ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mengalami perubahan sikap dalam belajar. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan saja tetapi juga perbaikan dalam hal perubahan sikap. Oleh karena itu, metode belajar mengajar kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ditinjau dari sikap sosial siswa. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syukri & Razak, dalam

penelitian mereka mengatakan bahwa lebih dari 50% peserta didik dapat merespons secara positif dan terlibat aktif dalam memecahkan masalah ketika guru menggunakan metode CTL dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mampu Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia Bagi Peserta Didik Kelas IX SMPN I Demon Pagong.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan metode ceritera Pada hari selasa 09 Mei 2023, pukul 07.30-09.15 Wita, dengan materi *Alam Sebagai bagian dari hidup manusia*, dan pertemuan kedua dilaksanakan dengan metode *Contextual Teaching And Learning*. Pada hari senin 15 Mei 2023, pukul 07.30-09.15 Wita, dengan materi *Alam Sebagai bagian dari hidup manusia*. Tiap siklus ini mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IXA SMPN I Demon Pagong, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur yang berjumlah 29 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 16 perempuan.

Dalam hal ini data peneliti adalah hasil tes siswa yang berhubungan dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sumber data adalah subjek tempat data diperoleh. Jadi, data ini menunjukkan informasi yang bisa diperoleh dari sumber yang tepat. Jika sumber datanya tidak benar, maka data yang dikumpulkan tidak akan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data

merupakan suatu prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian adalah observasi siswa dan penilaian diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan, masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Pada siklus I menurut metode cerita dilaksanakan 4 langkah. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan bahan ajar, bahan pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar penilaian diri siswa. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan awal seperti : Peneliti mengkondisikan siswa di luar kelas agar rapi dan santai, menyapa dan menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa kelas IX A, memberikan motivasi terkait materi yang telah diterima di pagi hari, menyampaikan tujuan pembelajaran lebih fokus pada aspek sikap sosial, peneliti melakukan apersepsi untuk mengingat kembali materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia”. Kegiatan inti seperti: menjelaskan secara umum proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode cerita, menjelaskan materi tentang alam sebagai bagian dari kehidupan manusia yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap sosial dan diharapkan semua siswa mampu memahaminya dengan baik. , peneliti menawarkan kemungkinan kepada siswa untuk menyebarkan dirinya ke seluruh sekolah untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi “Alam sebagai bagian dari kehidupan manusia” yang lebih menitikberatkan pada

aspek sikap sosial, pemberian hadiah kepada siswa yang benar-benar serius dalam melaksanakannya. tugas, serta kepada siswa yang menyimpulkan hasil belajar sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran. Dan pada kegiatan akhir peneliti memberikan refleksi disertai tanya jawab mengenai kegiatan yang berkaitan dengan alam materi sebagai bagian dari kehidupan manusia khususnya pada aspek sikap sosial, memberikan pesan dan tips agar lebih rajin menjaga lingkungan sekolah. . Peneliti menutup kegiatan dengan doa dan salam.

Pada tahap observasi hasil yang diperoleh adalah:

- a. Hasil observasi aktivitas pada aspek sikap sosial

Tabel 4.1. Hasil Penilaian pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	Persentase	kriteria
1	Membuang sampah pada tempatnya	83%	Cukup
2	Penanaman bunga	73%	kurang
3	Hemat air	70 %	kurang
4	Perawatan tanaman	72%	kurang
	Rata – rata	74%	Kurang

- b. Hasil penilaian diri peserta didik

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Diri Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Saya memelihara lingkungan di sekolah	73%	cukup
2	Saya membuang sampah pada tempatnya	74%	Cukup
3	Saya mematikan kran air yang mengucurkan	70%	Cukup
4	Saya mematikan lampu yang tidak digunakan	72 %	Cukup
5	Saya menyiram bunga di depan kelas	72%	Cukup
6	Saya tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah	73%	Cukup
	Rata – Rata	72%	

c. Hasil akhir siklus I

Nilai rata observasi siklus I + Nilai rata penilaian diri Siklus I

$$= \frac{74\% + 72\%}{2} = 73\%$$

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil obsevasi keaktifan siswa hasil yang diperoleh adalah 74% dan penilaian diri siswa hasil yang diperoleh adalah 72% maka rata-rata perolehan pada siklus satu setelah diberikan tindakan dengan menggunakan metode ceritera sikap sosial peserta didik adalah 73 % yang berarti dalam kategori kurang kualifikasi tidak tuntas,serta belum mencapai KKM dan belum ada perubahan sikap sosial dalam hal peduli lingkungan sehingga peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II dengan menggunakan metode CTL. Refleksi pada siklus I telah membantu peneliti untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: pelaksanaan

observasi, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan atau observasi dan refleksi. Semua langkah tersebut dilakukan pada siklus I dan pada siklus II peneliti hanya menambahkan metode pembelajaran yaitu metode CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada komponen sikap sosial. Pelaksanaan pada Siklus II sudah sesuai dengan Siklus I dan peneliti melakukan perbaikan pada Siklus.

Hasil observasi pada aspek sikap sosial peserta didik siklus II

Tabel 4.3. Hasil Observasi pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Membuang sampah pada tempatnya	76%	Cukup
2	Penanaman bunga	77%	Cukup
3	Hemat air	75%	Cukup
4	Perawatan tanaman	75%	Cukup
	Rata – rata	76 %	Cukup

a. Hasil Penilaian Diri Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

Tabel 4.4. Hasil Penilaian Diri Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Saya memelihara lingkungan di sekolah	75 %	Cukup
2	Saya membuang sampah pada tempatnya	83 %	Cukup
3	Saya mematikan kran air yang mengucurkan	80 %	Cukup
4	Saya mematikan	76 %	Cukup

No	Indikator	Persentase	Kategori
	lampu yang tidak digunakan		
5	Saya menyiram bunga di depan kelas	78 %	Cukup
6	Saya tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah	78 %	Cukup
	Rata – Rata	78 %	Cukup

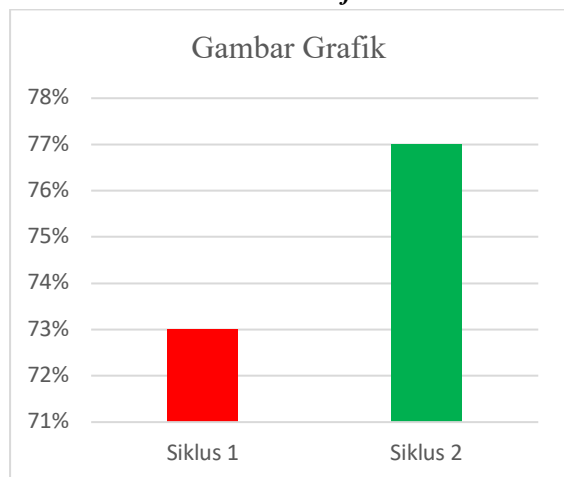
b. Hasil akhir siklus II

$$\frac{\text{Nilai rata observasi siklus II} + \text{Nilai rata penilaian diri Siklus II}}{2} = \frac{76\% + 78\%}{2} = 77\%$$

Refleksi Siklus II

Pada siklus kedua dengan menggunakan metode CTL dan setelah diberi Tindakan maka hasil observasi keaktifan siswa adalah 76% dan hasil penilaian diri siswa adalah 78% maka rata-rata perolehan pada siklus dua meningkat menjadi 77% yang berarti dalam kategori cukup kualifikasi Tuntas dan mencapai KKM serta ada perubahan sikap social dalam hal peduli lingkungan.

Gambar Grafik



Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil siklus II secara umum mengalami peningkatan berupa perubahan pada aspek sikap sosial yang sangat baik dan memuaskan. Berdasarkan hasil tes sikap di atas, siklus I mengalami peningkatan sebesar 4% dibandingkan rata-rata indikator keseluruhan yaitu 73% menjadi 77% dan dinyatakan mencapai KKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus II pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 dengan jumlah siswa 29 orang, perempuan 16 orang dan laki-laki 13 orang. , berhasil. dalam realisasi KKM. Penelitian ini menggunakan metode CTL pada materi “Alam Sebagai Bagian Kehidupan Manusia” di Kelas IX A SMPNI Setan Pagong. Pada siklus II peneliti mengganti metode bercerita dengan menerapkan metode pembelajaran edukasi kontekstual dan hasil belajar siswa meningkat dibandingkan siklus I (12 orang) yang tidak tuntas dengan rata-rata 73 dan pada siklus II seluruh siswa (29 orang) menyelesaikannya dengan persentase 100%. Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa Kelas IXA SMPN I Setan Pagong, disimpulkan bahwa metode belajar mengajar kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek sikap sosial dalam pembelajaran. pelaksanaan proses belajar mengajar pada topik Alam sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut: Pertama, guru dapat menjelaskan kembali metode pembelajaran melalui pengajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, guru dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan.

Ketiga, dalam proses belajar mengajar, guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator, mampu memberikan pengalaman yang dapat menggugah semangat belajar siswa sehingga bertanggung jawab terhadap proses belajar tersebut.

REFERENSI

Bhoki, H. (2022). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*.

Djuwita, R., & Benyamin, A. (2019). Teaching Pro-Environmental Behavior: A Challenge in Indonesian Schools. *Psychological Research on Urban Society*, Vol 2(1), 26. <https://doi.org/10.7454/proust.v2i1.48>

Fahmi. (2017). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk. *Conference: Seminar Nasional Pendidikan IPA “Mengembangkan Keterampilan Beripikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA,” September 2016*, 121–128.

Ika Fitria Fatmawati, 2014. (2014). *Hubungan Timbal Balik Lingkungan dan Pendidikan*.

Pemerintah Republik Indonesia. (1997). Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Lembaran Negara Republik Indonesia 1997*, 1, 21. http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/uu/uu_23_1997.pdf

Siti Rabiatul Adawiyah. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, vol 14(1), 90–108. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>

Sma, D. I., & Bengkayang, N. (2023). Meningkatkan Budaya Organisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.629>

28

Tamara, M. (2016). Eran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Geografi*.

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>